

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Wilayah pesisir yang merupakan sumber daya potensial di Indonesia adalah suatu wilayah peralihan antara daratan dan lautan. Sumber daya ini sangat besar yang didukung oleh adanya garis pantai sepanjang sekitar 81.000 km (Dahuri, 2003 *dalam* Suwignyo, dkk, 2011). Garis pantai yang panjang ini menyimpan potensi kekayaan sumberdaya alam yang besar. Potensi itu diantaranya potensi hayati dan non hayati.

Potensi hayati misalnya perikanan, hutan mangrove, dan terumbu karang, sedangkan potensi nonhayati misalnya mineral dan bahan tambang serta pariwisata. Di daerah ini juga bermukim para nelayan yang sebagian besar masih prasejahtera. Keadaan pantai di Indonesia sangat bervariasi, yaitu mulai dari pantai pasir putih-berbatu, landai-terjal, bervegetasi-berlumpur, teduh, bergelombang yang semua ini sangat cocok dengan berbagai peruntukannya, seperti perikanan pantai, budidaya perikanan, industri perhotelan, turisme, dan lain-lain (Suwignyo, dkk, 2011).

Ekosistem mangrove salah satu potensi hayati yang merupakan daerah penting yang digunakan oleh berbagai fauna untuk melakukan pemijahan (*spawning ground*), pengasuhan (*nursery ground*), dan tempat mencari makanan (*feeding ground*). Berbagai fauna darat maupun fauna akuatik menjadikan ekosistem mangrove sebagai tempat untuk reproduksi, seperti memijah, bertelur dan beranak (Ghufran, 2012).

Daerah penyebaran mangrove di Indonesia umumnya terdapat di pantai Timur Sumatera, muara Sungai Kalimantan, Selatan dan Tenggara Sulawesi,

Pulau Maluku, serta pantai Utara dan Selatan Papua. Dari sekitar 91 spesies tumbuhan yang telah teridentifikasi di ekosistem mangrove, kawasan Timur Indonesia mempunyai jumlah spesies terbanyak. Di Provinsi Maluku Utara terdapat 85 spesies, Provinsi Maluku 83 spesies, sedangkan Papua 84 spesies. Di bagian Barat Indonesia, jumlah spesies terbanyak terdapat di Provinsi Nangro Aceh Darussalam dan di Provinsi Kepulauan Riau terdapat masing-masing 74 dan 76 spesies (Ghufran, 2012).

Di Provinsi Papua dan Papua Barat mempunyai mangrove seluas sekitar 1.6 juta ha. Karakteristik ekosistem mangrove di Papua berada dalam lingkungan dataran lumpur dan delta. Kedua lingkungan ini dicirikan dengan adanya aliran sungai yang besar yang bermuara ke laut membentuk dataran lumpur yang luas dan delta-delta di muara sungai yang besar. Demikian pula karakteristik mangrove yang berada di lingkungan dataran pantai dan dataran pulau dalam skala yang tidak terlalu luas (Saputro, dkk, 2009 *dalam* Ghufran, 2012).

Ekosistem mangrove dapat ditemukan pula di Provinsi Gorontalo yang menyebar di beberapa wilayah Kabupaten yang antara lain di Kabupaten Boalemo. Informasi tentang mangrove di Provinsi Gorontalo masih sedikit khususnya yang ada di Kabupaten Boalemo.

Kabupaten Boalemo memiliki tujuh kecamatan, lima kecamatan di antaranya adalah daerah wilayah pesisir yang memiliki penyebaran mangrove. Paguyaman Pantai merupakan salah satu kecamatan yang memiliki penyebaran hutan mangrove yang cukup luas, namun informasi tentang jenis-jenis, tingkat kerapatan dan tingkat tutupan jenisnya masih sangat minim.

Salah satu kawasan hutan mangrove di Kecamatan Paguyaman Pantai Kabupaten Boalemo terdapat di Desa Limbatihu. Mangrove di sini mempunyai peranan ekologis dan ekonomis bagi masyarakat di wilayah pesisir Desa Limbatihu. Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dilakukan penelitian dengan judul “Kerapatan, Frekuensi dan Tingkat Tutupan Jenis Mangrove di Desa Limbatihu Kecamatan Paguyaman Pantai Kabupaten Boalemo”, dengan harapan dalam pemanfaatan sumberdaya mangrove ke depan dapat dikelola secara tepat dengan memperhatikan dan mempertahankan kelestariannya.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kerapatan jenis, frekuensi dan tingkat tutupan jenis mangrove di Desa Limbatihu Kecamatan Paguyaman Pantai?

C. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai kerapatan, frekuensi dan tingkat tutupan jenis mangrove di Desa Limbatihu Kecamatan Paguyaman Pantai Kabupaten Boalemo.

D. Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dasar dalam pengelolaan ekosistem hutan mangrove di Desa Limbatihu ke depan. Selain itu juga diharapkan menjadi langkah awal pengambilan kebijakan pengelolaan hutan mangrove bagi kepentingan pengembangan wilayah pesisir di Kabupaten Boalemo.